

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perjalanan hidup seseorang tidak selamanya berjalan mulus. Beberapa orang akan dihadapkan pada kenyataan tidak terduga. Saat seseorang menyadari bahwa ia harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan, mereka menjadi yatim, piatu, atau yatim-piatu bahkan menjadi anak terlantar. Keadaan ini menyebabkan krisis di dalam keluarga. Namun, dengan diciptakannya kenyamanan, kekeluargaan, dan hadirnya seseorang yang lain atau sesuatu akan dapat membantu mereka untuk menemukan pengganti orang tua atau dikenal dengan pembimbing atau pengasuh. Orang-orang seperti ini akan ditemukan di berbagai sudut tempat, salah satunya di Panti Asuhan.

Panti asuhan bukanlah hal yang asing terdengar bagi masyarakat Indonesia. Panti asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional (Depsos RI, 2004:4).

Santoso (2005) memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak panti asuhan mendapatkan label anak-anak yang perlu dikasihani karena penghuni panti asuhan

tersebut adalah orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial (Muchti, 2000).

Di Indonesia Panti asuhan berada dibawah pengawasan dinas sosial. Menurut data di Biro Pusat Statistik dan Departemen Sosial menunjukkan bahwa pada tahun 2006 jumlah anak telantar yang berusia 6 – 18 tahun mencapai 2.815.393 anak, Balita mencapai 518.296, Anak Perlakuan Salah 182.408, anak jalanan 232.894 dan Anak Nakal sebesar 295.763. dengan rincian yang tinggal di perkotaan sebanyak 492.281 jiwa dan pedesaan mencapai 2.275.348 jiwa. Sedangkan yang tergolong rawan ketelantaran diperkirakan mencapai 10.322.764, dengan rincian yang tinggal di perkotaan mencapai 2.996.253 jiwa dan pedesaan sebanyak 7.326.421 jiwa. Kondisi tersebut menuntut perhatian dan upaya pemerintah dalam rangka mewujudkan sistem perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial anak yang lebih representatif untuk perkembangan anak.

Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat. Anak-anak panti asuhan akan terus bertumbuh dan mereka menyadari bahwa menjalani kehidupannya tidak hanya di dalam lingkungan panti, tetapi akan melihat dunia luar. Anak panti asuhan akan melihat teman-temannya yang lain memiliki keluarga utuh, dukungan dari ayah ibu serta keluarga akan membuat dirinya terlihat berbeda.

Bagaimana anak menerima dirinya secara utuh, mengenali dirinya, dan memaknai dirinya dapat dilihat dalam pola hidupnya. Untuk tetap bertahan dalam menjalani hidup dan tidak menghakimi diri sendiri, anak panti asuhan perlu memiliki kemampuan untuk mengasihi dirinya sendiri yang disebut dengan *Self compassion*.

Kristin Neff (2003) mendefinisikan *self-compassion* adalah memberikan pemahaman dan kebaikan kepada diri sendiri ketika mengalami kegagalan ataupun

membuat kesalahan, tidak menghakimi diri sendiri dengan keras dan tidak mengkritik diri sendiri dengan berlebihan atas ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kegagalan yang dialami diri sendiri.

Peneliti meneliti tentang *self compassion* ini pada Remaja *SOS Children's Villages Kinderdorf* di Bandung. *SOS Children's Villages Kinderdorf* adalah organisasi sosial nirlaba non-pemerintah yang aktif dalam mendukung hak-hak anak dan berkomitmen memberikan anak-anak yang telah berisiko kehilangan pengasuhan orang tua sebagai kebutuhan utama mereka, yaitu keluarga dan rumah yang penuh kasih sayang.

SOS Children's Villages Kinderdorf memiliki pusat pembinaan di Lembang, namun ada juga di kota Bandung. Pada dasarnya *SOS Children's Villages* ini lebih senang disebut sebagai keluarga *SOS* dan menghindari kata panti asuhan agar para remaja di dalamnya dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan lebih akrab di dalam lingkungan maupun di luar. *SOS Children's Villages* memiliki jajaran kepemimpinan dalam proses pengelolaannya. Adapun *villages director* keluarga *SOS* terdapat satu orang, pembina dua orang, edukator atau biasanya disebut *project officer village* berjumlah dua orang. Selain itu, terdapat tim administrasi yaitu sekretaris dan bendahara yang mengatur segala pemasukan dan pengeluaran berjumlah empat orang, tim penyedia dan pemantau termasuk satpam dan supir yaitu lima orang.

Kehidupan keluarga *SOS* layaknya kehidupan seperti di sebuah keluarga di rumah. Dalam lingkungannya, terdapat pembagian-pembagian kawasan diantaranya terdapat rumah-rumah, lingkungan bermain, tempat belajar di perpustakaan, rumah dinas, dan ruang kantor. Rumah-rumah yang ada di keluarga *SOS* ini berjumlah 13 rumah dengan masing-masing memiliki ibu asuh didalamnya. Ibu asuh menjadi figur ibu layaknya ibu di rumah. Ibu asuh tinggal di rumah selama 24 jam dan tinggal disana bersama para remaja dengan jumlah maksimal 8 orang. Setiap harinya Ibu asuh

membimbing dan memastikan remaja mendapatkan apa yang dibutuhkan. Mulai dari bangun pagi, memasak makanan hingga memastikan para remaja sudah mengerjakan tugas sekolah dan istirahat tepat waktu.

Selain ibu asuh, keluarga SOS memiliki asisten ibu asuh biasanya disebut tante asuh sebanyak tiga orang. Tante asuh adalah *volunteer* yang tinggal menetap juga seperti ibu asuh dan membantu para ibu asuh di setiap rumah-rumah, seperti berkeliling setiap pagi atau sore membantu peran ibu. Dalam menjalani peran Ibu dan tante asuh, terdapat kriteria mutlak yang harus dipenuhi. Diantaranya: status tidak menikah atau janda, memiliki jiwa penyayang, dan siap sepenuhnya tinggal di wilayah keluarga SOS selama mengabdikan. Dengan demikian para remaja mendapatkan kasih sayang penuh dari figur ibu dan tante asuh.

Kehidupan remaja di dalamnya memiliki serangkaian rutinitas seperti bangun pagi ada doa bersama, makan pagi bersama dengan ibu asuh, sekolah hingga sore, dan remaja memiliki waktu untuk bermain dan mengasah kemampuan dengan ikut kegiatan di sekolah maupun kegiatan yang dilakukan di keluarga SOS. Para remaja merasakan kehidupan bersama dan mengerjakan setiap tugas-tugas dalam satu ruangan yaitu ruang belajar yang terletak di bagian depan bangunan, sehingga anak tidak bosan hanya di rumah saja. Setiap pukul 19.00 – 21.00 wib para remaja diwajibkan untuk berkumpul bersama melakukan akuntabilitas atau sesi *sharing* yang dilakukan oleh edukator sambil mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh pihak sekolah.

Remaja di keluarga SOS memiliki waktu untuk mengasah keterampilan untuk melatih agar para remaja berani tampil, pukul 16.00 – 18.00 wib para remaja dapat berkumpul di ruangan melatih kemampuan dengan bermain musik, melukis/menggambar, bermain gitar.

Remaja di *SOS Children's Villages* memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang sudah dititipkan sejak mereka bayi hingga memasuki bangku SMP. Remaja-remaja yang mengalaminya mengakui bersyukur dapat tinggal di *SOS Children's Villages* namun ada juga yang merasa sedih berkepanjangan. Beberapa remaja menyatakan bahwa ia melihat sendiri orangtuanya mengantarkan anaknya kemudian tidak lagi menjenguk ataupun melihat keadaan mereka, namun di sisi lain para remaja tetap merasakan sukacita karena merasa memiliki keluarga baru di *SOS Children's Villages* ini.

Berdasarkan survey yang dilakukan mengenai *Self Compassion* pada Remaja *SOS Children's Kinderdorf* di Kota Bandung pada 10 orang menunjukkan hasil survey yang tinggi. 8 dari 10 remaja dapat dengan secara jelas menerima, dan menghadapi kenyataan tanpa menghakimi terhadap apa yang terjadi di dalam suatu situasi. 7 dari 10 remaja dapat memandang kesulitan, kegagalan, dan tantangan merupakan bagian dari hidup manusia dan merupakan sesuatu yang dialami oleh semua orang, bukan hanya dialami diri sendiri, dan 9 dari 10 remaja dapat memahami dan menerima diri apa adanya serta memberikan kelembutan, bukan menyakiti dan menghakimi diri sendiri. Remaja mengakui masalah dan kekurangan tanpa adanya penilaian pada diri, sehingga individu bisa melakukan apa yang diperlukan untuk membantu dirinya.

Melihat latar belakang keluarga *SOS* pada remaja *SOS Children's Kinderdorf* tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut Studi Deskriptif mengenai *Self-Compassion* pada Remaja *SOS Children's Villages Kinderdorf* di Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui derajat *self compassion* pada Remaja *SOS Children's Villages Kinderdorf* di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self compassion* pada Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *self compassion* pada Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung berdasarkan gambaran dari masing-masing komponen *self compassion* dan kaitannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Untuk memberikan informasi bagi ilmu psikologi positif mengenai *self compassion* pada Remaja Panti Asuhan khususnya di Panti Asuhan Kota Bandung.
- Sebagai masukan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain, secara khusus pada bidang psikologi positif untuk melakukan penelitian atau pembahasan lebih lanjut mengenai *self compassion* pada Remaja Panti Asuhan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi tentang *self compassion* kepada pengurus lembaga Panti Asuhan di Kota Bandung yang dapat dimanfaatkan sebagai tambahan guna menunjang program-program yang diterapkan pada Remaja Panti Asuhan.
- Memberi informasi-informasi mengenai *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* pada Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Bandung agar

meningkatkan kesadaran mengenai dirinya sendiri guna meningkatkan *self-compassion*.

- Menambah informasi kepada remaja panti asuhan di Kota Bandung mengenai cara yang dapat dilakukan untuk memertahankan dan meningkatkan derajat *self-compassion* yang mereka miliki.

1.5. Kerangka Pikir

Menurut Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial Jawa Barat (1989), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan sosial, serta melaksanakan penyantunan dan memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas akan turut aktif di dalam bidang pembangunan bangsa.

Layaknya seorang anak manusia, anak panti asuhan juga mengalami kehidupan melalui tahap-tahap perkembangan. Karakter akan bertumbuh seiringnya pola asuh pembimbing dan dapat menghayati serta memaknai hidup.

Bagaimana anak menerima dirinya secara utuh, mengenali dirinya, dan memaknai dirinya dapat dilihat dalam pola hidupnya. Untuk tetap bertahan dalam menjalani hidup, anak panti asuhan perlu memiliki kemampuan untuk mengasihi dirinya sendiri yang disebut dengan *Self-compassion*.

Kristin Neff (2003) mendefinisikan *Self-compassion* adalah kemampuan untuk berbelas kasih pada diri sendiri, tanpa kemampuan ini individu mungkin tidak siap untuk berbelas kasih kepada orang lain. *Self-Compassion* terbentuk dari tiga komponen utama: *self-kindness versus self-judgment, a sense of common humanity versus feeling of isolation, dan mindfulness versus over-identification with painful thoughts and emotions*.

Ketiga komponen tersebut berkombinasi dan saling berkaitan dalam menciptakan derajat *self-compassion*, sehingga apabila seluruh komponen tinggi maka akan menghasilkan derajat *self-compassion* yang tinggi. Sedangkan apabila salah satu atau lebih dari komponen tersebut rendah, maka derajat *self-compassion* akan menjadi rendah.

Self-compassion pada Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung adalah adanya kesadaran para remaja terhadap masalah yang dialami, memiliki kesadaran akan kekurangan diri tanpa menghakimi dirinya secara berlebihan, dan melihat bahwa remaja yang lain juga mengalami hal yang sama dengan dirinya.

Komponen yang pertama yang membentuk *self-compassion* adalah *self-kindness*. *Self-kindness* merupakan kemampuan remaja dalam memahami dan menerima diri apa adanya serta memberikan kelembutan, bukan menghakimi dan menyakiti diri sendiri. Individu mengakui masalah dan kekurangan tanpa menghakimi diri sendiri, sehingga individu bisa melakukan apa yang diperlukan untuk membantu dirinya. *Self-kindness* memungkinkan individu merasa aman seperti saat individu mengalami pengalaman yang menyakitkan. Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung memiliki *self-kindness* yang tinggi tidak menyalahkan dirinya sendiri secara berlarut-larut pada saat mereka menyadari bahwa dirinya terpisah dari keluarga dan tidak memiliki rumah seperti teman-teman seusianya.

Kebalikan dari *self-kindness* adalah *self-judgement*. *Self-Judgment* adalah tindakan bermusuhan, menilai, menghakimi, mengkritik diri sendiri, bahkan menghukum diri sendiri atas penderitaan, kegagalan, atau ketidaksempurnaan yang dialami. Individu yang *self-judgment* menolak perasaan, pemikiran, dorongan, perilaku, dan keberhargaan diri mereka. Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung yang memiliki *self-judgement* akan terus menyalahkan dirinya sendiri pada saat menyadari bahwa dirinya terpisah dari keluarga dan tidak memiliki rumah seperti teman-teman seusianya.

Komponen kedua adalah *common humanity*. Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung memiliki *Common humanity* yang tinggi akan memiliki kesadaran untuk memandang kesulitan, kegagalan, dan tantangan sebagai bagian dari hidup manusia dan merupakan sesuatu yang dialami oleh semua orang, bukan hanya dialami oleh dirinya sendiri. Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung yang memiliki *common humanity* akan menganggap kesulitan yang ada dalam hidupnya adalah kesulitan yang wajar dan harus dilalui oleh setiap individu.

Kebalikan dari *common humanity* adalah *self-isolation*. *Self-isolation* adalah suatu keadaan ketika remaja berfokus pada kekurangan sehingga tidak bisa melihat apa-apa lagi serta merasa bahwa dirinya lemah dan tidak berharga. Jika remaja melihat sesuatu dalam dirinya yang tidak disukainya, maka individu akan merasa orang lain lebih sempurna dari dirinya. Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung yang memiliki *self-isolation* akan menganggap kesulitan yang dialaminya adalah kesulitan yang tidak wajar dan merasa tidak mampu atau sulit untuk dilalui karena sega kekurangan dan keterbatasannya.

Komponen ketiga adalah *mindfulness*. *Mindfulness* menjelaskan bahwa remaja bersedia menerima pikiran, perasaan, dan keadaan sebagaimana adanya, tanpa menekan, menyangkal atau menghakimi. Demikian pula ketika kehidupan berjalan serba salah, individu sering segera melakukan pemecahan masalah tanpa mengakui kebutuhan untuk menghibur diri atas kesulitan yang dihadapi. Sebaliknya, *mindfulness* diperlukan agar remaja tidak terlalu teridentifikasi dengan pikiran atau perasaan negatif, sehingga ia tidak terjebak dan terbawa oleh reaksi-reaksi aversifnya. Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung yang memiliki *mindfulness* tinggi ketika ia belajar dari pengalaman baik maupun buruk, maka ia akan berusaha untuk menerima keadaan atau pengalaman-pengalaman tersebut. Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota

Bandung akan menerima keagalannya tanpa berlarut-larut dan mampu memberikan respon sesuai dengan situasi yang ia hadapi tanpa melebih-lebihkan.

Kebalikan dari *mindfulness* adalah *over-identification*. *Over-identification* adalah reaksi ekstrem atau reaksi berlebihan individu ketika menghadapi suatu permasalahan, proses terbawa suasana oleh emosi-emosi negatif individu. Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung yang memiliki *over-identification* ketika memperoleh pembelajaran dan pengalaman yang buruk, akan cenderung menghindari dan menarik diri sebagai akibat dari pengalaman buruk tersebut. Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung akan terpaku pada kegagalan dan ketidakmampuannya yang ia miliki dan akan merasa takut akan kegagalan. Dengan demikian, remaja panti asuhan menganggap bahwa ia tidak mampu dan akan terus bersedih karena keagalannya.

Ketiga komponen di atas akan membentuk *self-compassion* Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung. Jika remaja memiliki derajat yang tinggi dalam ketiga komponen, yaitu *self kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* maka dikatakan memiliki derajat *self compassion* tinggi. Satu komponen berhubungan dengan komponen-komponen lainnya dalam membangun *self-compassion* Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung dan saling memengaruhi satu dan lainnya. Apabila ketiga komponen tersebut tinggi, maka Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung dapat dikatakan memiliki *self compassion* yang tinggi. Namun, apabila salah satu komponen rendah, maka Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung dapat dikatakan memiliki *self-compassion* yang rendah.

Selain itu, *Self Compassion* dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari *personality*, *attachment*, *jenis kelamin*, dan faktor eksternal

terdiri dari *role of culture* dan *role of parent*. Berdasarkan pengukuran oleh NEO-FFI (Neff, Rude et al., 2007), ditemukan bahwa *self-compassion* memiliki hubungan yang kuat dengan The big five personality. Dikatakan juga bahwa *self-compassion* memiliki hubungan yang kuat dengan trait kepribadian *neuroticism*. Mengkritik diri dan perasaan terasing yang menyebabkan rendahnya *self-compassion* memiliki kesamaan dengan *neuroticism*. Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung yang memiliki trait kepribadian *neuroticism*, cenderung mudah terkena stress karena mereka lebih mengartikan suatu kegagalan sebagai ancaman, dan frustrasi sebagai hilangnya suatu harapan sehingga ia cenderung merasa cemas dan melakukan *self criticism*. Hal tersebut tentunya akan menyebabkan Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung memiliki derajat *self-compassion* yang rendah.

Terdapat penelitian bahwa *Self compassion* memiliki hubungan dengan "*Big five Personality*". "*Big five Personality*" adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat kepribadian manusia melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima *traits* kepribadian tersebut adalah *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Neuroticism*, dan *Openness to experiences*.

Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung yang memiliki derajat tinggi dalam *agreeableness* dan *extroversion* berorientasi pada sifat sosial sehingga mereka dapat melihat pengalaman buruknya sebagai pengalaman yang dialami semua remaja panti asuhan.

Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung yang memiliki trait kepribadian *extraversion* cenderung akan memiliki derajat *self-compassion* yang tinggi. Mereka senang menjalin relasi dengan orang lain, maka saat mengalami kegagalan dalam menjalankan tugas khusus, umum, dan kepemimpinannya, mereka

akan melihat berbagai masukan dan kritikan yang diberikan kepadanya secara positif. Begitu juga dengan trait kepribadian *conscientiousness*. Costa & McCrae (1997) mengatakan bahwa trait kepribadian *conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir.

Penelitian “*Developmental and Validation*” oleh Neff menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki derajat *self compassion* yang lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih sering menghakimi dan mengkritik dirinya sendiri. Menurut penelitian oleh Nancy Eisenberg (2000) mengenai empati, perempuan cenderung lebih cepat dapat bersikap peduli, empati, dan memberi pada orang lain daripada laki-laki. Hal tersebut juga terjadi pada Remaja Panti Asuhan di Kota Bandung.

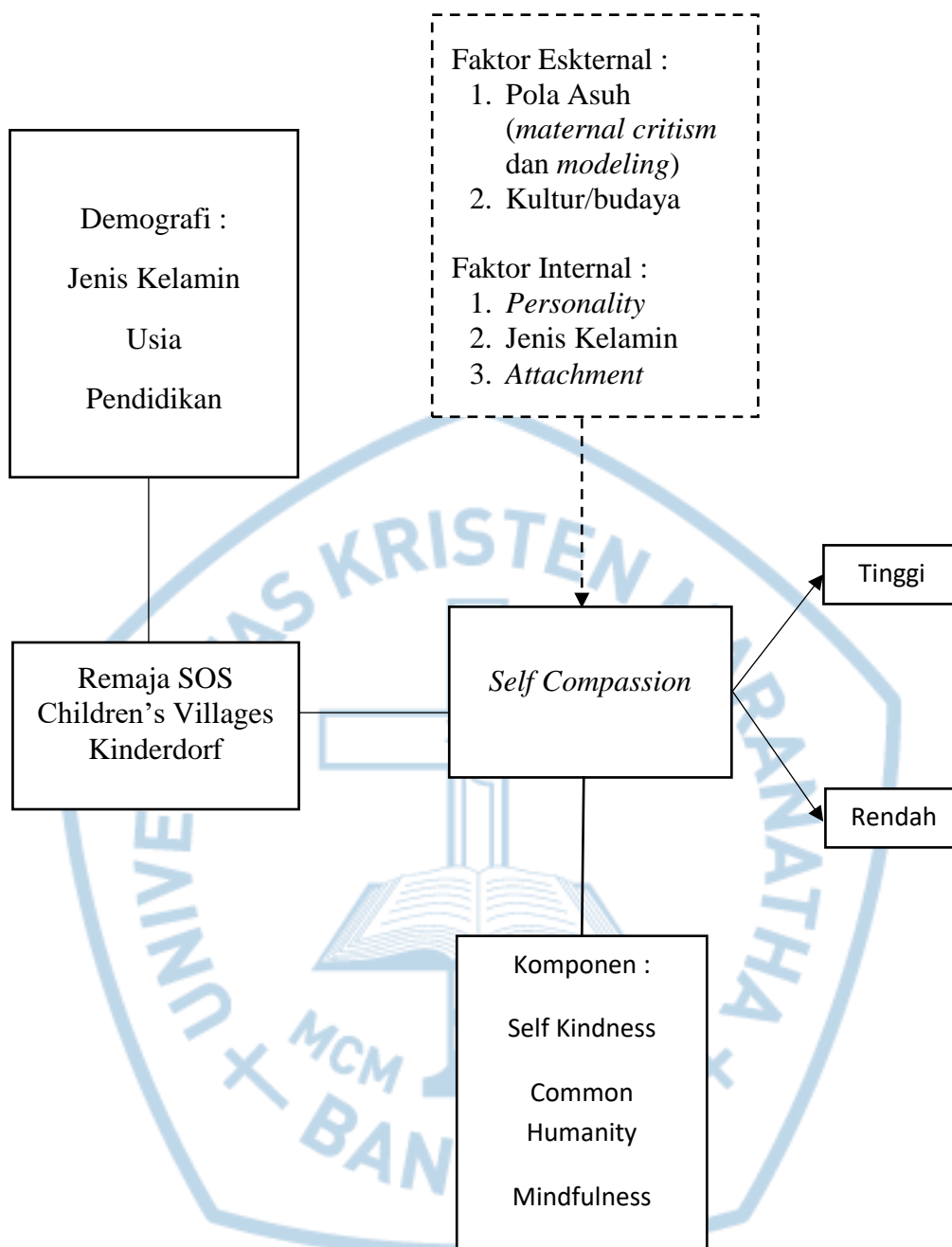
Gilbert (dalam Neff, 2003) membuktikan bahwa *self-compassion* berakar dari *attachment system*. Jika seseorang mendapatkan *secure attachment* dari orang tua atau pengasuh, mereka akan merasa bahwa mereka layak untuk mendapatkan kasih sayang. Mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat dan bahagia, merasa aman untuk percaya bahwa mereka dapat bergantung kepada orang lain untuk mendapatkan kehangatan dan dukungan (Bowlby, 1969).

Remaja SOS Children’s Villages Kinderdorf di Kota Bandung dengan pola *insecure attachment* akan menampilkan perasaan tidak nyaman dengan orang lain dan merasa sulit untuk mempercayai orang lain sehingga *self-compassion* Remaja SOS Children’s Villages Kinderdorf di Kota Bandung tersebut akan cenderung rendah.

Pada faktor eksternal terdapat *role of culture* dan *role of parents*. *Role of parent* juga dapat memengaruhi derajat *self compassion* pada Remaja panti asuhan di Kota Bandung. *Role of parent* terdiri dari *attachment*, *maternal criticism*, dan *modelling of*

parents. yang memiliki derajat *self compassion* yang rendah kemungkinan besar memiliki orangtua (pengasuh) yang sering mengkritik, berasal dari keluarga disfungsi, dan menampilkan kegelisahan daripada individu yang memiliki derajat *self compassion* yang tinggi. (Neff & McGehee). Remaja panti asuhan yang berasal dari keluarga harmonis dan dekat memiliki pengasuh yang hangat, akan memiliki derajat *self compassion* yang lebih tinggi daripada keluarga yang *stressful* dan penuh konflik.





Gambar 1.5 Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

- Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung membutuhkan *self compassion* untuk dapat bertahan menjalani kehidupan dan sekaligus menjalankan tugas perkembangannya.
- *Self compassion* pada Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung terdiri atas 3 komponen yaitu *self kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*.
- Faktor internal adalah *personality* atau kepribadian, *attachment*, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi culture atau kebudayaan dan peran orangtua, yang meliputi adanya *maternal criticism* dan *modeling*.
- Remaja Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf di Kota Bandung memiliki derajat *self compassion* yang berbeda-beda.
- Derajat *Self compassion* yang dimiliki remaja Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf dapat digolongkan tinggi apabila ketiga komponen tergolong tinggi. Sebaliknya, apabila salah satu komponen tergolong rendah, maka derajat *self compassion* yang dimiliki oleh remaja Remaja SOS Children's Villages Kinderdorf tergolong rendah.